

Pelatihan Pembuatan Modul Sejarah Lokal Terintegrasi Materi Pelajaran Sejarah di SMA Bagi Guru Sejarah di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu

Asyrul Fikri, Isjoni, Refli Surya Barkara, Yuliantoro, Chandra Perwira Negara, & Henki Warsani

Universitas Riau

* asyrul.fikri@lecturer.unri.ac.id

Abstrak Selama ini pembelajaran sejarah hanya fokus terhadap peristiwa nasional suatu bangsa. Padahal sejarah lokal merupakan bagian integral dari sejarah nasional. Sejarah lokal mampu memberikan rasa bangga dan pemahaman secara mendalam terkait kebudayaan daerah. Untuk itu, diperlukan modul sejarah lokal terintegrasi materi pelajaran sejarah agar pemahaman siswa semakin baik. Pembuatan modul tersebut dilakukan melalui 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Produk yang dihasilkan berupa modul sejarah lokal terintegrasi dengan pelajaran sejarah. Konten di dalam modul dapat diisi dengan materi sejarah lokal Provinsi Riau dan peristiwa ikonik di daerah tersebut. Selain itu, modul dapat diisi dengan istilah-istilah lokal yang dekat dengan lingkungan siswa. Unsur-unsur sejarah lokal sangat penting, sebab dapat memahami perjuangan nenek moyang dalam mengarungi zamannya dan terdapat nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah. Pengabdian ini dilakukan di Kabupaten Indragiri Hulu karena sesuai dengan analisis kebutuhan dan lokasinya strategis dalam mengembangkan modul sejarah lokal.

Kata kunci: modul; sejarah lokal; terintegrasi pelajaran sejarah

Abstract. So far, history learning has only focused on the national events of a nation. In fact, local history is an integral part of national history. Local history is able to provide a sense of pride and a deep understanding of regional culture. For this reason, an integrated local history module is needed so that students' understanding is better. The creation of the module is carried out through 3 stages, namely preparation, implementation and evaluation. The resulting product is in the form of a local history module integrated with history lessons. The content in the module can be filled with local history material of Riau Province and iconic events in the area. In addition, modules can be filled with local terms that are close to the student's environment. Local historical elements are very important, because they can understand the struggle of ancestors in navigating their times and there are local wisdom values of a region. This service was carried out in Indragiri Hulu Regency because it was in accordance with the analysis of needs and its strategic location in developing local welfare modules.

Keywords: modules; local history; integrated history lessons

To cite this article: Fikri, A., Barkara, R, S., Yuliantoro, Y., Negara, C, P., & Warsani, H. Pelatihan Pembuatan Modul Sejarah Lokal Terintegrasi Materi Pelajaran Sejarah di SMA Bagi Guru Sejarah di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Unri Conference Series: Community Engagement 6*: 331-337. <https://doi.org/10.31258/unriesce.6.331-337>

© 2024 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2024

PENDAHULUAN

Sejarah lokal berperan penting dalam pembelajaran sejarah di sekolah agar peserta didik memahami identitas budaya dan potensi lingkungannya. Pendidik sebaiknya mampu memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya untuk dikembangkan agar bahan ajar yang digunakan lebih bervariasi sehingga dapat merangsang keingintahuan peserta didik (Fikri, 2019). Pengembangan bahan ajar dengan mengintegrasikan sejarah lokal masih jarang dilakukan sehingga untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan pengembangan bahan ajar berbentuk modul. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, modul adalah “kegiatan program belajar-mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, alat untuk penilai, serta mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran”, Seperti pendapat Sibarani (2012) modul mampu menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga informasi yang didapat dari gambar akan cenderung lebih lama untuk diingat.

Hal serupa diungkapkan oleh Hassan (2012) bahwa melihat sebuah gambar/foto lebih tinggi maknanya daripada membaca atau mendengar. Membaca dapat mengingat 10%, mendengar dapat mengingat 20%, sedangkan melihat dapat mengingat 30%. Keberagaman bahan ajar yang ada, tidak menjamin keberagaman bahan ajar yang digunakan. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan yang ada bahwa penggunaan sumber belajar masih minim digunakan oleh pendidik, dengan asumsi efisiensi waktu dan materi yang disampaikan. Apabila sumber belajar dipilih secara benar dan tepat, justru akan mempermudah dan memperkaya pengetahuan siswa, sehingga tidak hanya fokus pada satu sumber belajar saja (Widja, 1991).

Pemanfaatan media maupun bahan ajar bergambar yang mampu mendukung pendekatan saintifik masih belum banyak dikembangkan termasuk dalam pengintegrasian mata pelajaran sejarah dengan sejarah lokal. Padahal dengan adanya integrasi sejarah lokal ke dalam pelajaran sejarah di SMA, dapat menciptakan rasa bangga akan potensi budaya dan semangat patriotisme. Menurut Widja (2002) Pembelajaran sejarah dengan pendekatan sejarah lokal memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu dapat membawa peserta didik pada situasi nyata di lingkungan mereka seakan-akan mampu mendobrak batas antara dunia sekolah dan dunia nyata di sekitar sekolah sebab dekat dengan lokalitasnya.

Pembelajaran sejarah dengan pengintegrasian sejarah lokal akan mampu merangsang rasa ingin tahu dan kesadaran peserta didik akan potensi kelokalan daerahnya. Menurut Umamah (2016) secara sosiologis-psikologis mampu membawa peserta didik secara langsung mengenal serta menghayati lingkungan masyarakatnya dengan memberikan pengalaman belajar untuk memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya dengan situasi masa kini dan juga masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah lokal memberikan peluang untuk meningkatkan kreativitas peserta didik untuk menggali informasi secara mandiri terhadap hal-hal yang sudah direncanakan (Syahidah, 2019).

Melalui informasi juru kunci, pamong budaya, dan petugas kebudayaan peserta didik menjadi lebih mengenali karakter sosial dari pelaku sejarah. Bagaimana pelaku sejarah memperjuangkan nilai-nilai ideologi yang mulia dan sesuai dengan konteks kebersamaan dalam hidup masa itu akan memberi inspirasi bagi peserta didik untuk mengamalkan hal yang sama pada kehidupan masa sekarang. Pembelajaran sejarah lokal juga memberikan banyak informasi tentang kebudayaan apa yang berkembang di wilayahnya pada masa lalu. Salah satu daerah di Provinsi Riau yang banyak memiliki sejarah lokal dan peninggalan sejarah adalah Kabupaten Indragiri Hulu.

Wilayah ini merupakan letak pusat kerajaan Indragiri yang memiliki sejarah yang panjang serta berkaitan erat dengan banyak materi sejarah yang diajarkan pada tingkat SMA. Potensi sejarah yang ada di kabupaten ini akan sangat berguna bagi guru sejarah sebagai bahan pembelajaran sejarah untuk melengkapi dan mengintegrasikan materi-materi yang diajarkan, dikarenakan jika materi sejarah nasional mampu diintegrasikan ke sejarah lokal masing-masing daerah, maka akan mempermudah proses penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan yang merupakan tugas utama dari Mata Pelajaran Sejarah di Sekolah seperti yang tertuang dalam Permendikbud (2014). Senada dengan itu, Syahputra (2020) menyatakan bahwa sejarah lokal adalah media sebagai pembentuk identitas bangsa dan kesadaran sejarah.

Sasaran bidang Pengabdian pada desa binaan di dasarkan atas prinsip integrasi program pendidikan di sekolah yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan bagi pengembangan standar mutu Institusi. Sasaran yang hendak dituju adalah peningkatan & pemberdayaan guru-guru sejarah di Kabupaten Indragiri Hulu dalam kegiatan pelatihan, dan pengabdian. Berbagai komponen diharapkan terlibat dalam pencapaian sasaran dimaksud diantaranya dosen, mahasiswa dan partisipasi aktif masyarakat.

METODE PENERAPAN

Metode yang digunakan di dalam pengabdian ini adalah melalui panelis, tanya jawab, uji coba/ simulasi dan terakhir evaluasi. Kegiatan di mulai dengan (1) Menanyakan pengetahuan guru-guru terkait dengan sejarah lokal

daerah Kabupaten Indragiri Hulu, (2) Memberikan kajian teori yang berkaitan dengan pentingnya integrasi antara Sejarah lokal dengan materi ajar (3) Memberikan panduan dalam membuat modul yang baik dan benar (4) Mengajarkan kepada guru bagaimana merancang modul sejarah lokal Riau yang terintegrasi materi sejarah SMA.

Selain itu, guru didampingi secara langsung terkait perancangan modul sejarah lokal terintegrasi pelajaran sejarah di SMA. Pendampingan ini bertujuan agar tujuan pelatihan dapat terlaksana secara maksimal dan memenuhi target capaian. Guru akan diberikan kesempatan pula untuk melakukan praktik pengajaran yang sesuai dengan modul yang telah dirancang. Setelah itu, akan dilakukan evaluasi secara keseluruhan apakah penyusunan modul tersebut sudah baik atau masih terdapat banyak kekurangan.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Program pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu adalah salah satu implementasi Tridarma Perguruan Tinggi. Pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahapan persiapan dilakukan survei terlebih dahulu mengenai kondisi guru terkait kemampuan dalam pembuatan modul sejarah lokal. Hasilnya ditemukan bahwa sebanyak 87% guru ternyata belum pernah membuat modul sejarah lokal terintegrasi materi sejarah SMA.



Selain dilakukan survei untuk mengetahui tingkatan pemahaman guru, dilakukan juga observasi di lapangan yang ternyata pemahaman guru tergolong rendah terkait modul sejarah terintegrasi. Beranjak dari temuan ini maka dilakukanlah persiapan yang matang untuk melatih para guru dalam membuat modul sejarah lokal tersebut. Tahapan persiapan dilakukan dengan berkomunikasi terlebih dahulu dengan ketua MGMP Sejarah Kabupaten Indragiri Hulu dan kepala SMAN 1 Pematang Reba. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui seperti apa gambaran guru di lapangan. Ternyata permasalahan utama ketidaktahuan guru terkait modul sejarah terintegrasi adalah minimnya sosialisasi dan pelatihan dalam pembuatan modul tersebut. Pada tahapan ini diberikan juga panduan pembuat modul agar guru bisa belajar secara mandiri serta memberikan kajian teori yang berkaitan dengan pentingnya integrasi antara sejarah lokal dengan materi ajar.

Kemudian pada tahapan pelaksanaan, terlebih dahulu guru diberikan materi pentingnya sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. Ini bertujuan agar guru dapat berpikir komprehensif mengenai sejarah lokal, kuat dalam perspektif kebangsaan dan mampu transformasi nilai-nilai sejarah terhadap karakter siswa. Setelah itu, guru mendapatkan pelatihan dasar dalam pembuatan modul sejarah lokal yang dipandu oleh pemateri. Pelatihan ini mencakup beberapa poin penting yaitu pemahaman konsep sejarah dan keterampilan proses sejarah.

Dalam pembuatan modul sejarah lokal perlu adanya pemahaman konsep sejarah yang memadai. Ini bertujuan agar guru dapat membedakan mana yang termasuk sejarah lokal dan mana yang termasuk sejarah nasional. Setelah pemahaman guru semakin baik terkait itu, maka langkah selanjutnya adalah keterampilan proses sejarah. Keterampilan proses sejarah adalah kemampuan guru dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan merencanakan bagaimana isi konten dalam modul sejarah lokal.



Gambar 1: Pemberian materi mengenai pentingnya sejarah lokal dalam pembentukan karakter bangsa oleh pemateri



Gambar 2: Peserta pelatihan pembuatan modul sejarah lokal terintegrasi pelajaran sejarah di SMA yang diikuti oleh 39 orang

Setelah diberikan pemahaman pentingnya sejarah lokal terintegrasi pada materi sejarah SMA, pelatihan dilanjutkan dengan materi rancangan pembuatan modul tersebut. Adapun materi pada rancangan itu meliputi pertama analisis kondisi dan kebutuhan guru, siswa dan sekolah. Kedua, identifikasi dan tentukan dimensi profil pelajar pancasila. Ketiga, tentukan alur tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul ajar. Keempat, susun modul ajar sesuai dengan komponen yang tersedia. Kelima, pelaksanaan pembelajaran. Keenam evaluasi dan tindak lanjut.



Gambar 3. Pemateri menyampaikan rancangan pembuatan modul sejarah lokal terintegrasi materi sejarah SMA

Setelah itu, guru diberikan kesempatan untuk menerapkan hasil pelatihan tersebut dengan memulai merancang modul dengan mengikuti tahapan-tahapan yang telah disebutkan di atas. Pertama guru melakukan analisis kondisi dan kebutuhan yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Guru mengidentifikasi sejarah lokal seperti apa yang ada di lingkungannya dan cocok diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Penekanan terhadap sejarah lokal sangat penting pada tahap ini. Kedua, setelah itu guru diarahkan untuk menentukan dimensi profil pelajar pancasila yang akan dimuat dalam modul. Profil pelajar pancasila berfungsi sebagai panduan dalam pengembangan karakter pada siswa, sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya soal masa lalu, tetapi ada pembentukan karakter di dalamnya.

Ketiga, guru diarahkan untuk menentukan alur tujuan pembelajaran yang meliputi pengembangan wawasan kebangsaan, pengembangan kemampuan berpikir logis dan kritis, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya. Pada dasarnya guru dapat menentukan alur tujuan pembelajaran secara kontekstual dan sesuai dengan kondisi siswa di sekolah. Keempat, guru diarahkan untuk menyusun modul sejarah lokal terintegrasi materi sejarah di SMA. Pada tahap ini, kriteria modul haruslah bersifat esensial, menarik dan bermakna, relevan dan kontekstual, berkesinambungan dan lengkap komponen yang dibutuhkan.

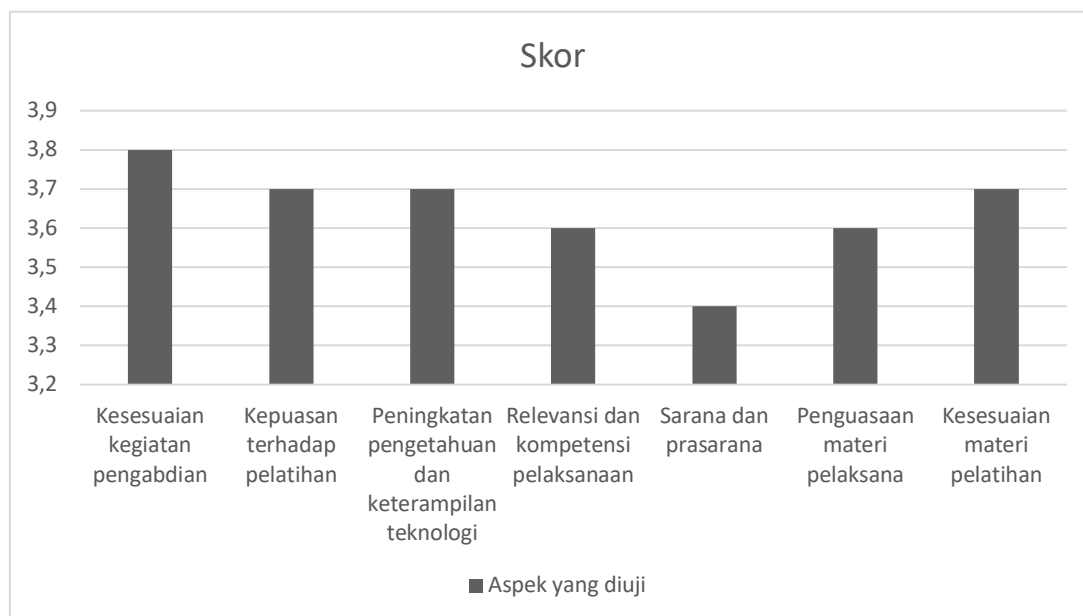
Kelima, beberapa guru melakukan praktik pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan modul yang disusun. Tahap ini untuk melihat bagaimana kemampuan guru dalam pembelajaran sejarah. Sehingga kedepannya dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan modul yang disusun. Keenam, guru melakukan evaluasi dan tindak lanjut terkait modul yang disusun. Tahap akhir ini bertujuan untuk menilai keseluruhan proses yang telah dilakukan. Guru dapat mengukur dan menilai efektivitas sebuah modul



Gambar 4 Pemateri memberikan arahan dalam pembuatan rancangan modul sejarah lokal terintegrasi pelajaran sejarah di SMA

Kemudian pada tahapan evaluasi pada pengabdian masyarakat ini, dilakukan beberapa tahapan yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Pertama, evaluasi proses pada pelatihan ini menyangkut kesiapan dan kemampuan awal guru dalam merancang modul. Cukup banyak guru mengalami kesulitan lantaran tidak mengetahui secara baik bagaimana pembuatan modul sejarah lokal. Kedua, evaluasi hasil yang berupa rancangan modul sejarah lokal terintegrasi. Secara umum guru telah bisa merancang modul, tetapi masih ditemukan rancangan modul tersebut belum sesuai baik konten maupun muatan pengembangan karakter siswa. Pada akhirnya, tahapan evaluasi ini akan menjadi catatan agar kegiatan pengabdian selanjutnya berjalan dengan lancar dan baik.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui angket dengan skala likert 4 yang disebarakan menggunakan google formulir. Terdapat tujuh aspek yang diuji yaitu kesesuaian kegiatan pengabdian, tingkat kepuasan terhadap pelatihan, pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknologi, tingkat relevansi dan kompetensi pelaksanaan, tingkat sarana dan prasarana, tingkat penguasaan materi pelaksana dan kesesuaian materi pelatihan. Adapun hasil analisis penilaian tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini,



Gambar 4. Penguploadan buku melalui cloud flip builder

Merujuk pada diagram di atas, diperoleh skor 3,8 untuk kesesuaian kegiatan, skor 3,7 untuk kepuasan terhadap pelatihan, skor 3,7 untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknologi, skor 3,6 untuk relevansi dan kompetensi pelaksanaan, skor 3,4 untuk sarana dan prasarana, skor 3,6 untuk penguasaan materi pelaksana, dan skor 3,7 untuk kesesuaian materi pelatihan. Secara umum nilai rata-rata dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memperoleh nilai 3,6 yang artinya terkategori sangat puas pada skala 4.

Dengan demikian program pengabdian masyarakat ini secara umum dapat dikatakan berhasil. Walaupun skor sarana dan prasarana mendapatkan skor terkecil yakni 3,4, tetapi tidak menghalangi pencapaian utama pada program tersebut yakni pembuatan modul sejarah lokal terintegrasi. Kedepan sarana dan prasarana perlu adanya peningkatan baik dari segi kapasitas maupun fasilitas, agar proses pelatihan yang berlangsung berjalan optimal.

KESIMPULAN

Pengembangan materi ajar sejarah lokal dapat dikembangkan dalam dua bentuk yaitu secara deduktif atau induktif. Deduktif yaitu dengan cara menjelaskan persoalan-persoalan umum yang terjadi pada tingkat dunia (internasional), kawasan (regional), nasional (negara), hingga pada level lokal (Propinsi, Kabupaten, Kecamatan, Desa). Sedangkan induktif kebalikan dari hal tersebut. Contoh deduktif seperti ketika guru menerangkan Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika yang melahirkan nasionalisme, guru dapat mengaitkan konsep revolusi dan nasionalisme itu dengan yang terjadi di Indonesia, Riau, Indragiri Hulu, Rengat dan sebagainya.

Sedangkan contoh dari induktif yaitu ketika guru sedang menjelaskan peninggalan sejarah perjuangan Tuanku Tambusai, yang berarti menerangkan tentang masa kolonialisme dan imperialisme. Maka guru dapat mengkaitkannya dengan Proses masuknya VOC di Surakarta, hingga Penjajahan Belanda di Nusantara. Beberapa sejarah lokal yang ada di Riau yaitu Perang Gutung, Perang Mondang Kumango, Perlawanan Rakyat Reteh, Perang Manggris, Perlawanan Lanun di Perairan Riau, Perjuangan Tuanku Tambusai, Perlawanan Raja Haji, Perlawanan Sultan Zainal Abidin, dan Perlawanan Datuk Tabano.

Peristiwa sejarah yang terjadi di provinsi Riau sangat relevan bila disusun ke dalam modul ajar. Siswa dapat memahami kondisi lingkungan sekitarnya dengan peristiwa-peristiwa itu. Poin yang tidak kalah penting adalah modul sejarah lokal terintegrasi pelajaran sejarah di SMA dapat menjadi sarana pengembangan karakter siswa. Oleh sebab itu, program pengabdian ini sangat cocok dan diperlukan bagi guru untuk mengembangkan potensi lokal dan mengenal secara mendalam potensi budaya.

Program pengabdian ini yang dilakukan melalui proses persiapan dan evaluasi diperoleh kesimpulan bahwa pelatihan ini berjalan cukup baik. Guru mendapatkan pemahaman yang baik mengenai bagaimana pembuatan modul sejarah lokal dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas. Walaupun berjalan cukup baik, program pengabdian ini perlu diperbaiki baik dari segi waktu, tempat, konten materi maupun persiapan pelaksanaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Supriyo, S.Pd selaku kepala sekolah SMAN 1 Rengat Barat yang telah memberikan izin tempat dan fasilitas dalam pelatihan ini. Kemudian kepada Yuni Narti, S.Pd selaku ketua MGMP Sejarah SMA Se-Kab. Indragiri Hulu yang telah banyak membantu dalam proses pelaksanaan. Terakhir, Terima kasih kepada Universitas Riau yang telah membantu pendanaan program pengabdian ini melalui Dana DIPA Universitas Riau Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, A. (2019). Sejarah Lokal Riau untuk Pengembangan Materi Ajar Sejarah Indonesia Kelas XI SMA. *Diakronika*, 19(1), 35-52.
- Hassan S. Hamid. (2012). Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu Dalam Ide Dan Pembelajaran. Bandung: Rizqi Press.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyasari, Punaji. (2013). Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Kencana.
- Sibarani, R. (2012). Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. *Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Syahidah, F., & Setiawati, E. (2019). Pengembangan Modul Sejarah Lokal Kota Metro Untuk Memperkuat Kesadaran Sejarah. *SWARNADWIPA*, 2(3).
- Syahputra, M.A.D, Sariyatun S & Ardianto, D.T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4 (1), 85-94.
- Umamah, N. Integrasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum Sejarah SMA Peluang dan Kendala (Studi Kasus Pengembangan Kurikulum SMA di Kabupaten Jember). *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal*. 11-12 November 2016. Universitas Indonesia: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya: 349.
- Widja, I. G. (1991). Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah. Bandung: Angkasa.
- Widja, I. G (2002). Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama